

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan secara *mutawatir*, serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.¹

Alquran dengan bahasa yang indah merupakan obat bagi orang yang mendengarnya. Tidak heran pada saat Alquran diturunkan, hati orang Arab tersentuh oleh keserasian dan keindahan *uslubnya*. Kecenderungan Alquran untuk menggunakan bahasa yang indah, teratur, antara lain menimbulkan aspek psikologis bagi yang mendengarnya. Karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah-indah.²

Alquran Al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Alquran & Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1.

² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 41-42.

³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 1.

Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah sebagai pedoman hidup. Maka sewajarnya jika waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuknya.⁴ Salah satu contohnya yaitu dengan menghafalkannya.

Menghafal Alquran boleh juga dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Alquran dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Alquran, tentunya setelah proses dasar membaca Alquran dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses menghafal Alquran pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan:

1. Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk ulumul-Qur'an, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membacanya dengan baik. Penghafal seperti ini biasanya mengandalkan pada kecermatan memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Artinya asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwidnya maka mulailah ia menghafal Alquran.
2. Terlebih dahulu mempelajari gaya bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga apabila telah dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab dan banyak mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal maka ia kemudian berangkat menghafal Alquran. Cara seperti ini akan lebih bagus karena akan banyak memberikan keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya. Bagaimana mungkin seseorang dapat menyelami

⁴ 'Aid bin Abdullah Al-Qarni, *The Way Of Alquran*, (Jakarta: Grafindu Khazanah Ilmu, 2007), h. 34.

lautan ilmu yang terkandung dalam Alquran yang penuh rahasia hanya lalu di atas huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya tanpa terjun mendalami dan memperlengkapi alat-alat yang diperlukannya.⁵

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam Alquran surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁶

Jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniaannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara *rill* dan konsekuen berusaha memeliharanya karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurniaan Alquran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurniaan Alquran itu ialah dengan menghafalkannya.⁷

⁵ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 21.

⁶ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: As-Syifa, 1992), h. 391.

⁷ Ahsin W. Al-Hafizh, *op. cit.*, h. 21-22.

Dari sini, maka menghafal Alquran menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

1. Alquran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Saw. secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya Alquran surat Al-A'laa ayat 6-7:

سَنْقُرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝⁸

2. Hikmah turunya Alquran secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya.
3. Firman Allah surat Al-Hijr ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurniaan Alquran itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara *rill* untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.⁹

Menghafal Alquran juga sangat penting karena banyak keistimewaan-keistimewaan dalam menghafalkannya, di antaranya:¹⁰

1. Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan kepada seluruh manusia. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Alquran, karena tujuan yang benar adalah hanya mengharap ridha Allah semata.

⁸ Depag RI, *op. cit.*, h. 1051.

⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, *op. cit.*, h. 23-24.

¹⁰ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah menghafal Alquran*, (Solo: Insan Kamil, 2007), h. 35.

2. Hafalan Alquran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Alquran dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
3. Memperkuat daya ingat dan ingatan. Hafalan yang terlatih akan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Alquran.
4. Termasuk sebaik-baik manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » (رواه البخاري).¹¹

5. Mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْخُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ - وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ - حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ - عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « افْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ افْرَأُوا الزَّهْرَؤَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا افْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ » (رواه مسلم).¹²

Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan dalam menghafal Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban umat Islam itu adalah menaruh perhatian untuk memeliharanya, salah satunya dengan cara menghafalkannya.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari, Juz 6*, Kitab: Keutamaan Alquran (Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 133-132.

¹² Abi Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim, Juz 1*, Kitab: Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar (Libanon: Darul Fikri, 1992), h. 356.

Namun, menghafal Alquran bukanlah tugas yang mudah, sederhana, dan bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan, dan mengerahkan kemampuan serta keseriusan.¹³

Secara gamblang Rasulullah Saw. menyebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا. (رواه البخاري)¹⁴

Meskipun demikian, setiap tugas dan pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan bagi orang yang dimudahkan Allah Swt. Allah berfirman dalam Alquran surat At-Thalaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ¹⁵

Allah juga memberikan kemudahan kepada orang yang ingin menghafal Alquran dengan bersungguh-sungguh menghafal, membaca dan memahaminya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Al-Qamar ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ¹⁷

Ayat di atas sangat jelas menjelaskan bahwa Alquran itu mudah untuk dihafal bagi orang yang benar-benar ingin menghafalkannya. Allah Swt akan memberikan kepadanya suatu kondisi yang sesuai untuk menghafal Alquran ketika

¹³ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, (Solo: Aqwam, 2009), h. 53.

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *op. cit.*, h. 133.

¹⁵ Depag RI, *op. cit.*, h. 946.

¹⁶ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Alquran Al-Karim*, (Jogjakarta: Gerailmu, 2009), h. 154.

¹⁷ Depag RI, *op. cit.*, h. 881.

ia bertekad untuk menghafalkannya dan mengarahkan hatinya dengan bersih kepada Allah serta benar-benar memohon bantuan-Nya.¹⁸ Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sebagai umat nabi Muhammad Saw. yang memiliki Kitab Suci yaitu Alquran Al-Karim, penting sekali untuk mencintai dan memelihara Alquran. Salah satu caranya yaitu dengan menghafalkannya.

Sekarang ini banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang khusus menerima orang-orang yang ingin bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran. Salah satunya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra. Di Pondok ini pada dasarnya memberikan kebebasan kepada santri-santrinya untuk menggunakan metode menghafal Alquran sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dikarenakan metode menghafal Alquran yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Setiap santri yang menggunakan satu metode tertentu belum tentu dapat ditiru oleh santri lainnya. Santri diberikan kesempatan untuk menghafalkan sendiri ayat-ayat yang dihafalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun salah satu metode yang dirasa mudah dan pada umumnya digunakan oleh santri-santri yang menghafal di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra adalah metode *wahdah*, yaitu menghafal Alquran dengan satu per satu ayat-ayat yang ingin dihafal dan diulang-ulang hingga hafal, kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

Latar belakang masalah inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menyusun skripsi dengan judul “Penggunaan Metode *Wahdah*

¹⁸ Abduldaem Al-Kaheel, *Berbagi Pengalaman Menjadi Hafizh Alquran*, (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), h. 3-4.

dalam Menghafal Alquran Pada Santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang ada di judul yaitu:

1. Penggunaan

Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu.¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan penggunaan dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah*.

2. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 375.

demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin *representatif*.²⁰ Jadi yang dimaksud dengan metode *wahdah* ialah menghafal Alquran dengan menghafal ayat satu persatu secara berulang-ulang hingga hafal, dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

3. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu menghafal dan Alquran. Menghafal berasal dari kata hafal artinya dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²¹ Alquran adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.²² Jadi yang dimaksud dengan menghafal Alquran disini adalah menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalam Alquran ke dalam ingatan untuk dapat

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, h. 65.

²¹ Abduldaem Al-Kaheel, *op. cit.*, h. 284.

²² Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Alquran At-Tibyan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 18.

mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan tanpa melihat mushafnya.

4. Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.²³ Jadi yang dimaksud dengan santri disini adalah orang yang tinggal di dalam Pondok Pesantren untuk mendalami ilmu agama Islam dan juga menghafalkan Alquran.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* atau *sorogan*), di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama di pesantren tersebut.²⁴ Pondok pesantren memiliki unsur yaitu: kyai, santri, masjid atau mushalla, asrama, dan kitab kuning.²⁵ Jadi yang dimaksud dengan Pondok Pesantren disini adalah sebuah tempat yang di dalamnya terkumpul para santri yang menuntut ilmu agama Islam dan juga menghafal Alquran.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 997.

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 46

²⁵ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 104-106.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah ditulis di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Alquran. Salah satu caranya dengan menghafalkannya.
2. Menghafal Alquran adalah proyek dunia dan akhirat.
3. Karena ingin mengetahui lebih jauh tentang penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai wahana untuk menambah pengalaman dan wawasan serta melatih daya analisis bagi penulis nantinya, apabila sudah terjun dan berkiprah di dunia pendidikan dan di lingkungan masyarakat.
2. Untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran.
3. Untuk menjadi bahan referensi dan kajian ilmiah khususnya bagi relevan guna penelitian selanjutnya.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan pada peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi yang judulnya sedikit mirip dengan judul skripsi ini yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Penggunaan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Qur’an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah Ath Thohiriyah Batakan Kecamatan Penyipatan Kabupaten Tanah Laut*” oleh Halimatussa’diah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2006. Penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui penggunaan metode hafalan dalam pembelajaran Alquran Hadits pada Madrasah Tsanawiyah Ath Thohiriyah Batakan Kecamatan Penyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Sebuah penelitian yang berjudul “*Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar*” oleh Dosen Fakultas Tarbiyah Drs. Syahriansyah, M.Ag, Drs. Muhammad Ramli, AR, M.Pd dan Drs. Mukhlis. Dalam proyek Bantuan Dana DIP IAIN Antasari Tahun 2004. Dalam sebuah hasil penelitian tersebut peniliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum yang membahas mengenai profil Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Adapun letak perbedaannya yaitu dalam skripsi ini peneliti akan membahas lebih khusus dan lebih detail tentang penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami isi dari karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini terdiri dari metode *wahdah*, menghafal Alquran, dan Pondok Pesantren.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, dan dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Data dan Analisis Data, dalam bab ini terdiri dari profil Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, keadaan dewan *ustadz* dan staf tata usaha pondok pesantren, keadaan santri pondok pesantren, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, tujuan berdirinya tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.